

ANALISIS KINERJA KEUANGAN BANK PERKREDITAN RAKYAT DI WILAYAH KARISIDENAN KEDIRI

Naning Fatmawati*

Abstract

Bank have main function. There are funding and financing. As financial organization have believing society must be hard, health, conficant and likely. Even to be need continue. Over all performance bank must be perfect and relevant with principle healthy of bank. Performance of bank important for make continued the organization.

The histories as Mei 1977 happened crissis moneter in Indonesia, since that to gived on many conlomerat used. facility of bank. This reality make crumsky economy this country. If we analisis, this reality crisis moneter specialy of bank this country not related with lower rupiah value. But, because low efisiency and low management of bank, especially distribution of about financing.

From information of bank , the only bank with principle syariah not influence this crisis moneter. There are Bank Muamalah Indonesia. So since that, many people start thinking, that this system any not matching with economy system Indonesia. So that start thinking the alternatif economy system. There are system economy Islamic.

Status BPR consideration organization any 4, there are the BPR incorporate (PT), BPOR corporation (PP), BPR Koperasi (BPR Kop), and BPR Syariah (BPRS). From that want that have the better financial performance. of bank

Kata Kunci : Bank, Laporan Keuangan dan Kinerja.

* Dosen Tetap Jurusan Syari'ah STAIN Kediri

A. Pendahuluan

Latar Belakang Masalah

Pembangunan di bidang ekonomi merupakan prioritas pembangunan negara Indonesia secara keseluruhan. Hal ini merupakan suatu ketetapan Majelis Permusyawaratan Rakyat dan terlihat dalam kebijaksanaan operasional pembangunan Indonesia, yaitu Garis - Garis Besar Haluan Negara (GBHN).

Pada hakekatnya, pembangunan merupakan suatu proses yang dilakukan pada saat ini guna mencapai tujuan tertentu pada masa yang akan datang. Rangkaian upaya pembangunan tersebut dilakukan secara bertahap. Setelah mencapai masa pembangunan jangka panjang tahap pertama, maka sejak 1 April 1994, bangsa Indonesia memasuki babak baru dalam sejarah pembangunannya.

Sebagai salah satu lembaga keuangan, perbankan mempunyai peran yang strategis dalam mendukung pelaksanaan pembangunan nasional. Peran yang strategis tersebut disebabkan oleh fungsi utama bank sebagai penghimpun dana dari sektor kelebihan dana kepada yang kekurangan dana.

Bank tidak semata - mata mencari profit, mengingat fungsi bank sebagai *agent of development*. Namun harus memperhatikan prioritas kebutuhan masyarakat dalam mendukung pembangunan nasional. Dan sebagai financial intermediary, bank harus mampu memperbaiki dan meningkatkan pelayanan kepada masyarakat sehingga dapat menciptakan suatu kondisi di mana masyarakat dapat menaruh kepercayaan kepada bank sebagai mitra dalam kegiatan usahanya, sesuai dengan filosofi bank adalah adanya kepercayaan.

Dalam hal ini, sebagai lembaga keuangan yang dipercaya masyarakat, yang usahanya terutama menggunakan dana masyarakat, maka bank harus tegar, sehat, ramah, dan disenangi, Bahkan dibutuhkan terus. Secara keseluruhan *performance* atau kinerja bank haruslah prima dan sesuai dengan azas-azas yang sehat. Kinerja bank sangat penting artinya bagi kelangsungan usahanya. Sedangkan untuk mengetahui kinerja bank dapat dilakukan dengan menganalisis laporan keuangannya.

Bank Perkreditan Rakyat (BPR) memiliki peran sebagai *agent of development*, keberadaannya diharapkan mampu mewujudkan pemerataan pelayanan perbankan, pemerataan pendapatan masyarakat melalui pemberian kredit kepada pedagang, pengusaha kecil di pasar maupun di pedesaan serta menghimpun dana dari masyarakat berupa tabungan dan deposito berjangka. Selain itu juga berfungsi untuk mempersempit ruang gerak rentenir yang sampai saat ini sulit diberantas.

Jumlah Bank umum dan BPR di Indonesia semakin banyak dan persaingan semakin tajam; sejak dikeluarkannya Pakto 88 pemerintah. Ini

Naning Fatmawati, Analisis Kinerja Keuangan Bank

memberi peluang industri perbankan berkembang pesat termasuk didalamnya dengan diberikannya kemudahan dalam pendirian bank termasuk BM BPR yang modalnya kecil dan kurang profesional dalam pengelolaannya akan semakin terjepit. Ini ditandai dengan adanya kemudahan dalam pemberian kredit dengan biaya murah, peminjam meningkat dan daya produksi pun meningkat. Adanya manajemen perbankan yang kurang profesional dimasa lalu khususnya pelemparan kredit yang tidak ada porsinya serta rendahnya fungsi kontrol menunjukkan adanya krisis profesionalisme di dunia perbankan. Dalam tonggak sejarah telah menggariskan, bahwa krisis moneter yang terjadi sejak Mei 1997 telah menyadarkan bangsa Indonesia, bahwa perekonomian nasional yang hanya mengandalkan kaum konglomerat yang banyak memanfaatkan fasilitas perbankan ternyata membuat rapuhnya basis perekonomian kita. Puncaknya terjadi pada bulan Juli 1998, dimana kurs rupiah mencapai Rp. 15.000,- / dolar telah memberikan dampak yang sangat luas dan mendalam yang mempengaruhi seluruh sektor perekonomian nasional.

Bila kita telaah sebenarnya krisis moneter khususnya di sektor perbankan dalam negeri tidaklah terlalu berhubungan dengan krisis nilai rupiah karena krisis perbankan sebenarnya telah terjadi sebelum tahun 1997 yang disebabkan kurangnya efisien serta rendahnya manajemen perbankan dalam penyaluran kredit.

Dari data yang ada, satu - satunya bank yang tidak merasakan dampak krisis moneter dan tetap eksis yaitu bank dengan prinsip syari'ah. Dan satu - satunya bank dengan prinsip syari'ah di Indonesia waktu itu adalah Bank Muamalah Indonesia. Sehingga sejak saat itu masyarakat mulai merasakan ada yang kurang dari sistem perekonomian yang selama ini kita anut. Saat itulah mulai dipikirkan sistem perekonomian alternatif yang dikenal dengan sistem perekanoniian Islamn. Walaupun sistem perekonomian ini dalam Al-Qur'an dan Hadist sudah ada sebelum manusia ada.

Berkembangnya sistem perekonomian Islam di negara kita diikuti dengan berkembangnya pula perbankan dengan sistem syari'ah. Di awal tahun 2000 beberapa bank dengan prinsip konvensional tidak mau ketinggalan dengan perkembangan ini. Ditandai dengan dibuatnya *system dual banking*, yaitu sistem syari'ah dan konvensional.

Jawa Timur merupakan salah satu propinsi di Indonesia yang terdiri dari 4 Karisidenan yaitu Karisidenan Surabaya, Karisidenan Jember, Karisidenan Malang dan Karisidenan Kediri.

Karisidenan Kediri adalah bagian dari propinsi Jawa Timur yang terdiri dari 8 Kabupaten / Kotamadya Kediri, Madiun, Blitar, Nganjuk, Tulung Agung, Trenggalek, Ngawi dan Magetan.

Pada saat krisis dan kerusuhan Mei 1997, mereka tak luput dari dampaknya yang mengakibatkan banyaknya pedagang yang jatuh bahkan gulung tikar dan mereka memanfaatkan jasa BPR. Melihat kondisi perekonomian yang berangsur-angsur membaik, uluran pemerintah melalui peran BPR sangat mereka harapkan untuk bangkit kembali dalam menggairahkan roda perekonomian. Sehingga BPR yang berkinerja keuangan baik diharapkan existensinya dapat berfungsi baik pula sebagai *agent* pembangunan maupun *intermediary* di wilayah Karisidenan Kediri.

Bentuk BPR ditinjau dari badan hukumnya ada 4 yaitu Perseroan Terbatas (PT), Perusahaan Daerah (PD), Koperasi (KOP) dan Syari'ah (SY). Bagi investor baru yang akan mendirikan BPR, memilih bentuk badan hukum adalah penting karena itu informasi tentang kinerja keuangan BPR ditinjau dari bentuk badan hukum sangat diperlukan. mengingat informasi tingkat kesehatan BPR adalah hal yang menyangkut kerahasiaan bank dan sulit didapatkan oleh masyarakat, sementara kebutuhan informasi kinerja keuangan BPR dari manajemen kepada *stackholder* sangat diperlukan, untuk itu penelitian yang dapat memenuhi kebutuhan tersebut layak dilakukan. Untuk menganalisa kinerja keuangan BPR melalui analisis laporan keuangan yang dipublikasikan diukur dengan indikator yang disebut CAMEL (Capital Adiquacy, Asset Quality, Management of Risk, Earning Ability, Liquidity Sufficiency).

Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas maka masalah dalam penelitian ini dapat di rumuskan sebagai berikut : Bagaimanakah kinerja keuangan BPR di wilayah Karisidenan Kediri, BPR berbadan hukum apakah yang mempunyai kinerja keuangan yang paling baik di wilayah Karisidenan Kediri.

Tujuan Penelitian

Di dalam penelitian ini merumuskan tujuan sebagai berikut :

- a. Untuk mengetahui dan menganalisa kinerja keuangan BPR di wilayah Karisidenan Kediri.
- b. Untuk mengetahui BPR berbadan hukum apakah yang mempunyai kinerja keuangan yang paling baik di wilayah Karisidenan Kediri.

Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini termasuk penelitian diskriptif karena dalam penelitian ini untuk mendapatkan gambaran tentang kinerja keuangan BPR

ditinjau dari bentuk badan hukumnya serta mendapatkan deskriptif variabel komponen pendekatan CAMEL yang dapat membedakan kinerja keuangan.

Menurut Nasir (1936 : 63), penelitian deskriptif adalah metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu obyek, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa serta dengan antar fenomena yang diselidiki.

2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini mengambil lokasi di Karisidenan Kediri dimana terdiri dari Kotamadya / Kabupaten Kediri, Madiun, Blitar, Nganjuk, Tulungagung, Trenggalek, Ngawi, Magetan dan Ponnrogo.

Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah seluruh kumpulan elemen yang dapat dipergunakan untuk membuat kesimpulan. (Emory & Donald 1995 : 214). Yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah seluruh BPR yang ada di Karisidenan Kediri yang jumlahnya 77 menyebar diseluruh Kabupaten / Kotamadya. Jika ditinjau dari badan hukumnya ada Perseroan Terbatas (PT) sejumlah 52, Perusahaan Daerah (PD) sejumlah 5, Koperasi (Kop) sejumlah 19 dan t berbentuk Syari'ah (SYA).

2. Sampel

Penentuan besarnya sampel tergantung pada besarnya presisi estimasi yang dibutuhkan peneliti. (Emory dan Cooper 1995 : 206). Kriteria sampel dalam penelitian ini adalah :

- a. BPR telah berdiri minimal 5 tahun sebelum tahun 2005
- b. BPR mempunyai Laporan Keuangan yang lengkap tahun 2003 dan 2004.

Menurut Husen Umar (1999: 49) dalam menentukan jumlah sampel yang akan diteliti akan digunakan rumus sebagai berikut :

$$n = \frac{N}{1 + N.e^2}$$

Keterangan :

n = ukuran sampel

N = ukuran populasi

e = persentase kelonggaran ketidaktelitian yang masih dapat ditolerir dalam penelitian.

Maka dalam penelitian ini akan digunakan e = 0, 1, sehingga sampel sebagai berikut :

77

$$n = \frac{77}{1 + (77) (0,1)^2}$$

$$n = 47,23 = 47$$

3. Sampling

Dalam menentukan sampel akan digunakan teknik perposife sampling. Langkahnya sebagai berikut : melakukan coding terhadap nama BPR populasi, mengelompokkan jenis BPR menurut badan hukumnya dan menentukan jumlah sampel yang dapat mewakili bentuk badan hukumnya.

Jenis Data dan Teknik Pengumpulan Data

Jenis data dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder adalah data yang dalam penelitian bisnis dapat diperoleh dari perusahaan yang diteliti atau data yang dipublikasikan untuk umum berdasarkan sumbernya. Data sekunder dapat diklasifikasikan menjadi data internal dan eksternal (Nur Indrianto dan Bambang Supomo, 1999 : 149).

Data sekunder internal yang dikumpulkan adalah data rasio keuangan yang sudah dikonsultasikan tingkat kesehatannya berdasarkan nilai kredit faktor dari Bank Indonesia dan jenis BPR nya. Teknik pengumpulannya digunakan teknik dokumentasi sumbernya dari BI disamping data berupa buku jurnal, bentuk terbitan secara periodik, maupun terbitan yang dipublikasikan oleh instansi pemerintah. Antara lain data statistik ekonomi keuangan nasional dan Jawa Timur, indikator eksternal, jurnal / majalah ilmiah, jurnal penelitian yang berkaitan dengan BPR atau Perbankan.

Definisi Operasional Variabel

Variabel Terikat

Z Score adalah kinerja keuangan yang predikatnya diperoleh setelah diukur tingkat kesehatan dengan pendekatan Camel dengan menggunakan kriteria sebagai berikut :

1. BPR kinerja baik atau BPR kategori baik adalah BPR yang mempunyai tingkat kesehatan predikat sehat atau cukup sehat.
2. BPR kinerja tidak baik atau BPR kategori tidak baik adalah BPR yang predikatnya kurang sehat dan tidak sehat.

Variabel Bebas

Naning Fatmawati, Analisis Kinerja Keuangan Bank

Adalah variabel yang secara bebas mempunyai kontribusi pembeda terhadap variabel terikat Z score terdiri dari :

- Permodalan(X₁)
- Kualitas Aktiva Produktif(X₂)
- Manajemen(X₃)
- Rentabilitas(X₄)
- Likuiditas(X₅)

Model Analisis

Untuk menjawab hipotesis yang pertama dan kedua digunakan Analisis Diskriptif dengan Tabulasi Silang. Menurut Umar Hasan (1999 : 124-125), Analisis Diskriptif Tabulasi Silang dapat digunakan jika kita mendapatkan data sekunder yang penyajiannya lebih dari satu variabel dan saling berhubungan perlu dianalisis untuk mendapatkan informasi hal itu dapat dengan bentuk persentase sehingga dapat diketahui % yang paling besar.

Langkah analisisnya adalah sebagai berikut :

- a. Menghitung TKS berdasarkan nilai kredit faktor untuk memperoleh kesimpulan predikat kesehatan berdasarkan nilai kredit faktor: TKS BPR, karena data yang diperoleh sudah merupakan tingkat
- b. Mengkonsultasikan Predikat TKS BPR ke kategori Kinerja Keuangan BPR sehingga diperoleh Kinerja Keuangan.
- c. Dari data sekunder ditabulasikan berdasarkan jenis BPR, predikat TKS, kategori kinerja keuangan sehingga dapat diketahui persentase maupun jumlahnya pada 2003 dan tahun 2004.
- d. Membandingkan persentase predikat TKS maupun kategori kinerja keuangan antara BPR PD, BPR PT, BPR Koperasi dan BPR Syari'ah
- e. Menyimpulkan kinerja keuangan.

II

B. Pembahasan

1. Gambaran Umum BPR di Wilayah Karisidenan Kediri.

Pada akhir tahun 2004, jumlah BPR di wilayah Karisidenan Kediri terdapat 77 BPR. Dimana BPR tersebut 52 berbentuk Perseroan Terbatas (PT), 5 berbentuk Perusahaan Daerah (PD), 19 berbentuk Koperasi (Kop) dan 1 berbentuk Syari'ah (SYA).

Sektor usaha Bank Perkreditan Rakyat dalam penyerahan dana adalah menerima simpanan dari masyarakat dalam bentuk tabunga» dan deposito berjangka. Dalam menghimpun dana, kebanyakan BPR menggunakan petugas luar untuk mendatangi nasabah-nasabah, yang

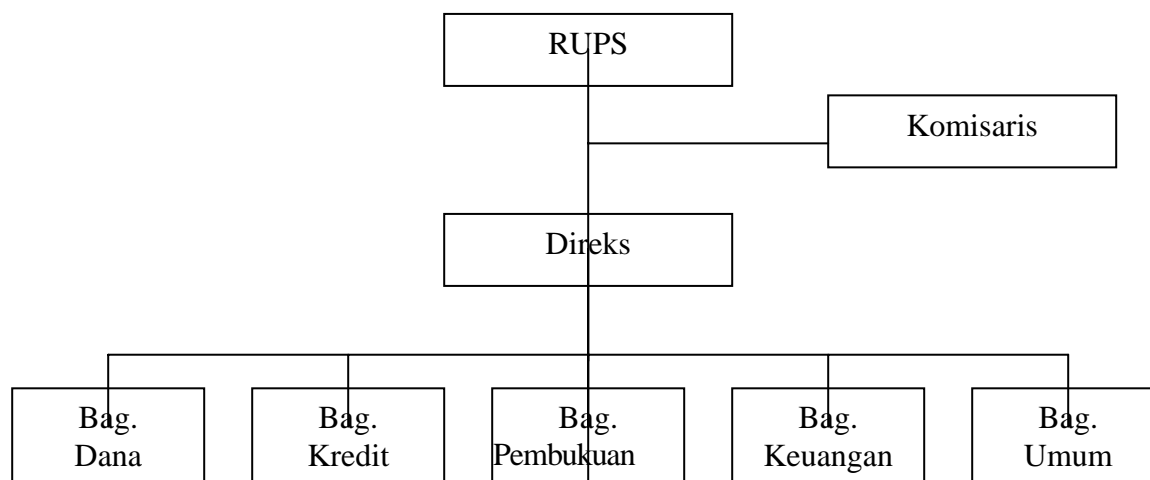
umumnya terdiri dari pedagang-pedagang kecil di pasar, industri kecil dan pegawai.

Walaupun kegiatan operasional BPR telah ditentukan hanya melayani masyarakat dalam lingkup wilayah kecamatan saja, tetapi banyak dijumpai kegiatan operasionalnya melampaui batas-batas wilayah usahanya. Keadaan seperti ini merupakan hal yang biasa.

2. Struktur Organisasi Bank Perkreditan Rakyat

Sesuai dengan misi, tujuan dan besar kecilnya ruang lingkup operasionat. BPR, setiap bank mempunyai kebebasan untuk menyusun organisasinya. Berkaitan dengan hal itu, maka arganisasi bank haruslah fleksibel, agar memudahkan melakukan penyesuaian-penyesuaian . Sesuai dengan keadaan yang semestinya. Namun demikian, di dalam struktur organisasi setiap bank terdapat beberapa unsur tertentu yang harus dimiliki yang rnenunjukkan fungsi-fungsi spesifik bank.

Bank Perkreditan Rakyat pada umumnya memiliki struktur arganisasi dengan pembagian tugas-tugas, dimana kedudukan direksi dan pendiri yang masih aktif, merupakan kunci dari setiap kegiatan BPR. Struktur organisasi untuk BPR secara umum dapat dilihat dibawah ini :



Hasil Penelitian dan Pembahasan

Untuk menguji hipotesis pertama dan kedua dalam penelitian ini digunakan analisis Statistik Diskriptif Tabulasi Silang. Sehingga informasi rata - rata nilai kredit dari 77 populasi dengan sampel 47 sebagai berikut :

Hasil penilaian TKS BPR di Wilayah Karisidenan Kediri:

No.	FAKTOR CAMEL	NK. FAKTOR	PREDIKSI TKS
-----	--------------	------------	--------------

Naning Fatmawati, Analisis Kinerja Keuangan Bank

1.	Manajemen	30	SEHAT
2.	Kualitas Aktiva Produktif	27,55	SEHAT
3.	Manajemen	17,34	SEHAT
4.	Rentabilitas	9,95	SEHAT
5.	Likuiditas	9,38	SEHAT
	Jumlah Nilai Kredit Faktor TKS	94,25	SEHAT

Sumber : Disusun dan diolah

Dari total nilai kredit faktor BPR sebesar 94,25 setelah dikonsultasikan dengan Kriteria Tingkat Kesehatan BPR berdasarkan Nilai Kredit Faktor dari BI menunjukkan kriteria SEHAT, karena berada antara 81 - 100.

Dari kriteria SEHAT ini setelah dikonsultasikan dengan tabel 4, Kategori Kinerja Keuangan BPR menunjukkan kinerja keuangan BAIK.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa “BPR di Wilayah Karisidenan Kediri mempunyai Kinerja Keuangan BAIK, pada posisi SEHAT “.

Dari analisis diatas menunjukkan bahwa BPR di wilayah Karisidenan Kediri, dari unsur permodalan, kualitas aktiva produktif, manajemen rentabilifias dan Iikuiditas telah menunjukkan kinerja yang baik.

Dibawah ini akan ditampilkan masing - masing TKS BPR PT, PD, Koperasi dan Syari’ah, antara lain:

Hasil Penilaian TKS BPR PT di Wilayah Karisidenan Kediri Tahun 2003-2004:

No.	FAKTOR CAMEL	NK. FAKTOR	PREDIKSI TKS
1.	Permodalan	30	SEHAT
2.	Kualitas Aktiva Produktif	28,91	SEHAT
3.	Manajemen	15,025	SEHAT
4.	Rentabilitas	9,76	SEHAT
5.	Likuiditas	9,55	SEHAT
	Jumlah Nilai Kredit Faktor TKS	93,245	SEHAT

Sumber : Disusun dan diolah

Berdasarkan tabel diatas bahwa BPR PT mempunyai nilai kredit faktor 93,245, setelah dikonsultasikan pada Kriteria Tingkat Kesehatan BPR Berdasarkan Nilai Kredit Faktor Dari BI ada diantara 81 - 100 pada predikat SEHAT, kemudian dikonsultasikan pada Kriteria Kategori Kinerja Keuangan hasilnya menunjukkan kinerja BAIK. Sehingga dapat disimpulkan bahwa BPR PT di wilayah Karisidenan Kediri mempunyai kinerja keuangan BAIK.

Naning Fatmawati, Analisis Kinerja Keuangan Bank

Untuk BPR PT, memang dari unsur permodalan bisa mencapai NK. Faktor maksimal, yaitu 30. Hal ini disebabkan memang modal yang ada merupakan gabungan dari banyak pihak yang tergabung dalam pemegang saham. Hal ini berdampak juga dalam pengelolaan manajemen yang lebih profesional. Karena kebijakan yang ada atas masukan beberapa pihak, bukan hanya terpancang pada satu orang saja. Sehingga NK. Faktornya mencapai 15,025.

Untuk mengetahui TKS BPR PD, sebagai berikut :

Hasil Penilaian TKS BPR PD di Wilayah Karisidenan Kediri Tahun 2003-2004:

No.	FAKTOR CAMEL	NK. FAKTOR	PREDIKSI TKS
1.	Permodalan	30	SEHAT
2.	Kualitas Aktiva Produktif	25,4	SEHAT
3.	Manajemen	15,51	SEHAT
4.	Rentabilitas	9,91	SEHAT
5.	Likuiditas	9,89	SEHAT
	Jumlah Nilai Kredit Faktor TKS	90,71	SEHAT

Sumber : Disusun dan diolah

Berdasarkan tabel diatas bahwa. BPR PD mempunyai nilai kredit faktor 90,71 setelah dikonsultasikan pada Kriteria Tingkat Kesehatan BPR Berdasarkan Nilai Kredit Faktor Dari BI ada diantara 81-100 pada predikat SEHAT, kemudian dikonsultasikan pada Kriteria Kategori Kinerja Keuangan hasilnya menunjukkan kinerja BAIK. Sehingga dapat disimpulkan bahwa BPR PD di wilayah Karisidenan Kediri mempunyai kinerja keuangan BAIK.

Untuk BPR PD, memang dari unsur permodalan bisa mencapai NK. Faktor maksimal, yaitu 30. Hal ini, disebabkan memang modal yang ada awalnya murni berasal dari pemerintah. Mengingat memang BPR ini milik pemerintah daerah. Namun demikian pengelolaannya cukup profesional, pemerintah tidak mutlak sebagai pemegang keputusan atas kebijakan BPR PD. Pengelolaannya tetap diserahkan kepada Pimpinan I3PR PD. Walaupun secara keseluruhan Kondisi BPR PD dalam posisi SEHAT, yang memerlukan perhatian khusus adalah Kualitas Aktiva Produktif.

Untuk mengetahui TKS BPR Koperasi, sebagai berikut :

Hasil Penilaian TKS BPR Koperasi di Wilayah Karisidenan Kediri Tahun 2003-2004:

No.	FAKTOR CAMEL	NK. FAKTOR	PREDIKSI TKS
1.	Permodalan	30	SEHAT

Naning Fatmawati, Analisis Kinerja Keuangan Bank

2.	Kualitas Aktiva Produktif	27,9	SEHAT
3.	Manajemen	15,1	SEHAT
4.	Rentabilitas	10	SEHAT
5.	Likuiditas	9,155	SEHAT
	Jumlah Nilai Kredit Faktor TKS	92,15	SEHAT

Sumber : Disusun dan diolah

Berdasarkan tabel diatas bahwa BPR Koperasi mempunyai nilai kredit faktor 92,15 setelah dikonsultasikan pada Kriteria Tingkat Kesehatan BPR Berdasarkan Nilai Kredit Faktor Dari BI ada diantara 81 - 100 pada predikat SEHAT, kemudian dikonsultasikan pada Kriteria Kategori Kinerja Keuangan hasilnya menunjukkan kinerja BAIK. Sehingga dapat disimpulkan bahwa BPR Koperasi di wilayah Karisidenan Kediri mempunyai kinerja keuangan BAIK.

Untuk BPR Kop, unsur Kualitas Aktiva Produktif yang harus mendapat pengelolaan yang serius, disamping unsur Manajemen.

Untuk mengetahui TKS BPR Koperasi, sebagai berikut :

Hasil Penilaian TKS BPR Syariah di Wilayah Karisidenan Kediri Tahun 2003-2004:

No.	FAKTOR CAMEL	NK. FAKTOR	PREDIKSI TKS
1.	Permodalan	30	SEHAT
2.	Kualitas Aktiva Produktif	30	SEHAT
3.	Manajemen	15,1	SEHAT
4.	Rentabilitas	10	SEHAT
5.	Likuiditas	7,25	SEHAT
	Jumlah Nilai Kredit Faktor TKS	92,35	SEHAT

Sumber : Disusun dan diolah

Berdasarkan tabel diatas bahwa BPR Syariah mempunyai nilai kredit faktor 92,35 setelah dikonsultasikan pada Kriteria Tingkat Kesehatan BPR Berdasarkan Nilai Kredit Faktor Dari BI ada diantara 81-100 pada predikat SEHAT, kemudiau dikonsultasikan pada Kriteria Kategori Kinerja Keuangan hasilnya menunjukkan kinerja BAIK.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa BPR Syari'ah di wilayah Karisidenalt Kediri mempunyai kineja keuangan BAIK.

Untuk BPR Syari'ah, unsur tikuiditas yang harus mendapat pengelolaan yang serius. Ini berkaitan dengan kemampuan BPR dalam pengembalian hutang jangka pendeknya. Selain itu, unsur Manajemen masih perlu pembenahan dan penyesuaian, mengingat manajemen BPR pola Syari'ah masih baru.

Secara keseluruhan penilaian TKS diatas hasilnya menunjukkan bahwa kinerja keuangan BPR PT > BPR Sya > BPR Kop > BPR PD dengan angka 93,245 > 92,35 > 92,15 > 90,71. Dengan selisih 0,895 untuk BPR PT dan BPR Sya, selisih 0,2 untuk BPR Sya dan BPR Kop, selisih 1,44 untuk BPR Kop dan BPR PD daa seiisih 2,535 untuk BPR PT dan BPR PD.

Kesimpulannya BPR PT mempunyai kinerja keuangan yang paling baik diantara BPR Sya, BPR Kop dan BPR PD.

III

C. Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dari penelitian ini dapat disajikan beberapa kesimpulan yang penting sebagai berikut :

1. BPR di wilayah Karisidenan Kediri mempunyai kinerja keuangan BAIK, pada posisi kriteria SEHAT.
2. BPR yang berbentuk PT (Perseroan Terbatas) ternyata mempunyai rata - rata kinerja keuangan yang paling baik diantara keempat bentuk badan nukum BPR di wilayah Karisidenan Kediri.

Saran – saran

Berdasarkan hasil penelitian diatas maka saran yang dapat disampaikan sebagi berikut :

Bagi Pihak Manajer BPR di Wilayah Karisidenan Kediri: Hal utama yang harus diperhatikan adalah unsur Kualitas Aktiva produktif dan Manajemen. Untuk itu disarankan kepada manajer BPR untuk senantiasa memantau dan menganalisis khususnya kualitas aktiva produktif secara periodik. Misalnya evaluasi setiap bulan, triwulan maupun semester. Kemungkinan dikembalikarmya kembali kredit yang diberikan harus dipantau terus melalui penilaian kolektibilitasnya. Demikian juga terhadap jenis aktiva produktif yang lainnya. Kelancaran pengembaiian kredit, baik angsuran maupun sekaligus merupakan salah saru cara penilaian juga kelancaran pembayaran secara efektif, termasuk angsuran kredit

Naning Fatmawati, Analisis Kinerja Keuangan Bank

merupakan bagian penting dalam menentukan tingkat kelancaran dari kredit tersebut.

Bagi Para Pemilik BPR: Dengan adanya hasil penelitian yang menunjukkan TKS BPR PT > BPR SYA > BPR Kop > BPR PD, dapat digunakan dasar untuk mengetahui dan selanjutnya menganalisa bagaimanakah posisi kinerja keuangan BPR nya di tengah petsaingan yang sangat ketat pada kondisi pasar bebas, sehingga selanjutnya perlu adanya introspeksi dan pertimbangan dalam memberikan masukan pada manajemen dalam meningkatkan kinerjanya.

Bagi Bank Indonesia: Walaupun rata-rata kinerja keuangan BPR di wilayah Karisidenan Kediri mempunyai kinerja keuangan baik, namun pengawasan / pembinaan pada bank yang mempunyai kinerja keuangan tidak baik juga harus terus diperhatikan secara efektif, untuk mengarahkan strategi keuangan BPR sehingga dapat dicapai tingkat kinerja keuangan yang baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnan Fadhil, Abidali and Franks Haris, (1995) **A. Methodologi Far Predicting Company Failuri In The Construction Industry**, Journal Of Conctruction Management & Economics (CMG), VoI 13, May 189 - 196.
- Arikunto, (1991), **Prosedur Penelitian**, Rineke Cipta, Jakarta.
- B. Riyanto, (1997) **Effesiency Perbankan Nasional**, Suplemen Ekonomi Bisnis, Suara Merdeka, Edisi 26 April, Semarang.
- Bank Indonesia, (1992) **UU RI No. 7 tahun 1992 tentang Perbankan di Indonesia**, Jakarta.
- Drs. Hari Sunarko, (2000) **Analisis Laporan Kinerja Keuangan dan Pengawasan**, LPAM - TIE MALANGKUCECWARA, Malang.
- Dr. Sugiyono, (1999), **Statistik Non Parametrik untuk Penelitian**, Edisi Pertama, CV ALVABETA, Bandung.
- Erich A. Helfert, D B A, (1997) **Teknik Analisis Keuangan, Petunjuk Praktis Untuk Mengelola dan Mengukur Kinerja Perusahaan**, Edisi Kedelapan, Erlangga, Jakarta.
- Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI), (1994) **Akuntansi Perbankan**, PSAK No. 31, Edisi kedua, Kineke Cipta, Jakarta.
- , (2004) **Laporan Tahunan Bank Indonesia**, Jakarta.
- , (2004) **Laporan Tahunan Bank Indonesia Untuk Propinsi Jawa Timur**, Surabaya.

Naning Fatmawati, Analisis Kinerja Keuangan Bank

-----, (2004) **Statistik Ekonomi Keuangan Untuk Propinsi Jawa Timur**, Surabaya.

-----, (1997) **Aknntansi Untuk BPR**.

-----, (1999) **UU No. 10 tahun 1998 khusus untuk BPP**, Jakarta

Pandu Suharto, (1988), **Sejarah Pendirian BPR**, LPII, Jakarta.

-----, (1997) SK BI No. 30 / 3 1 CJ / UUPB tg1. 30 April 1997
tentang **Penilaian Tingkat kesehatan Bank dengan CAMEL**,
Jakarta.

Zainudin dan Jogianto Harnanto, (1999), **Manfaat Rasio Keuangan dalam Memprediksikan Laba**, **Journal Riset Akuntansi Indonesia** Vol 2. No. 1